

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang dapat menyebabkan masalah kesehatan serius dan umumnya sering ditemukan pada pusat pelayanan kesehatan seperti Puskesmas. Apabila berlangsung dalam waktu yang lama hipertensi dapat memicu terjadinya penyakit serius seperti stroke, gagal jantung, maupun gagal ginjal kronis (Firmansyah dan Rustam 2017). Hipertensi didefinisikan sebagai tekanan darah sistolik sebesar 140 mmHg atau lebih tinggi dan tekanan darah diastolik sebesar 90 mmHg atau lebih tinggi, menurut JNC 8 (Olin dan Pharm 2018). Hipertensi disebut juga sebagai silent killer karena umumnya tidak menimbulkan gejala pada penderita (Anwari dkk. 2018). Terdapat 50% penderita hipertensi yang umumnya tidak mengetahui jika mereka mengidap hipertensi, sehingga penyakit ini dapat timbul lebih berat akibat tidak adanya perubahan dari faktor resiko yang ada (Rohkuswara dan Syarif 2017).

Diperkiraan kurang lebih 972 juta orang (26 %) di dunia menderita hipertensi, dengan dua pertiga diantaranya berada di negara berkembang. Angka ini diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 29% pada tahun 2025 (Rohkuswara dan Syarif 2017). Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) prevalensi penderita hipertensi

di Indonesia pada tahun 2018 yakni sebesar 34,11%, berkisar mulai dari 13,22% pada usia 18-24 tahun, 20,1% pada usia 25-34, 31,6% pada usia 35-44, 45,3% pada usia 45-54 tahun, 55,23% untuk usia 55-64 tahun, 63,2% untuk usia 65-74 tahun, dan 69% untuk usia di atas 75 tahun. Terjadi peningkatan presentase cukup signifikan pada usia 45-54 tahun yakni sebesar 13,7% (Sartik dkk. 2017). Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia, pra lanjut usia dikategorikan mulai dari usia 45-59 tahun (Kemenkes RI 2018). Pada usia ini umumnya sangat rentan terhadap berbagai penyakit karena merupakan awal memasuki masa tua. Hal ini dapat terjadi akibat adanya penurunan dalam gaya hidup seperti penurunan dalam beraktivitas atau gerak fisik (Kemenkes RI 2014). Semakin bertambahnya usia maka fungsi normal organ tubuh akan semakin berkurang. Penurunan daya tahan tubuh akan terjadi sehingga semakin tua usia maka beresiko menimbulkan berbagai macam penyakit (Alhuda dkk. 2018). Dinding arteri akan mengalami penebalan akibat penumpukan zat kolagen sehingga mengakibatkan pembuluh darah menyempit dan kaku. Hal ini lah yang meningkatkan presentase angka kejadian hipertensi seiring dengan bertambahnya usia (Amanda dan Martini 2018).

Di Bali tepatnya dikabupaten Buleleng, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng, berdasarkan jumlah kunjungan pasien hipertensi pada pusat pelayanan kesehatan primer yakni Puskesmas di kabupaten Buleleng pada tahun 2017, kasus hipertensi di Buleleng mencapai angka 67.359 kasus. Angka ini kemudian meningkat di tahun 2018 hingga 2019 dengan angka kasus hipertensi mencapai angka 81.674 pada tahun 2018, dan kemudian meningkat menjadi 129.815 kasus pada tahun 2019. Jumlah tertinggi penderita hipertensi dengan usia > 15 tahun pada tahun 2019 berada di wilayah kerja Puskesmas Buleleng I yaitu sebanyak 12.463 orang dengan

jenis kelamin laki-laki sebanyak 6.013 orang dan perempuan sebanyak 6.450 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng 2019). Hipertensi memiliki berbagai macam faktor resiko yang kemudian dapat dibagi kedalam dua kelompok, yaitu faktor yang tidak dapat dikendalikan seperti usia, jenis kelamin, ras, dan genetik, serta faktor yang dapat dikendalikan seperti pola makan, konsumsi garam, olahraga, merokok dan stres (Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng 2019). Faktor-faktor tersebut tidak dapat berdiri sendiri untuk dapat menyebabkan hipertensi, dibutuhkan adanya beberapa faktor yang kemudian saling mempengaruhi untuk dapat menimbulkan hipertensi (Nuraeni 2019).

Gaya hidup tidak sehat seperti berat badan berlebih dan kurangnya olahraga secara signifikan dapat meningkatkan terjadinya hipertensi. Berat badan berlebih seperti obesitas dapat memicu terjadinya hipertensi akibat terganggunya aliran darah yang disebabkan oleh adanya penumpukan lemak dalam darah (hiperlipidemia), penumpukan lemak kemudian dapat menyebabkan penebalan dan penyempitan pada pembuluh darah, akibat penyempitan ini jantung akan bekerja lebih keras untuk memompa darah agar kebutuhan oksigen dan zat lain yang diperlukan oleh tubuh terpenuhi. Apabila hal ini terus menerus terjadi dapat menyebabkan peningkatan resiko terjadinya penyakit kardiovaskuler (Adam 2019).

Di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 13,6% penduduk Indonesia dikategorikan memiliki berat badan berlebih, serta terdapat 21,8% penduduk dengan obesitas (Kemenkes RI 2018). Pada beberapa penelitian dikatakan bahwa adanya hubungan antara peningkatan tekanan darah dengan penambahan berat badan. Penderita obesitas memiliki kemungkinan sebanyak 3,5 kali lipat untuk mengalami

hipertensi, dengan 60% kasus hipertensi disebabkan oleh peningkatan simpanan adiposa (Adam 2019).

Indeks masa tubuh atau IMT merupakan metode perhitungan tidak langsung yang relative sederhana dengan biaya rendah yang dapat digunakan untuk menilai obesitas secara umum (Adab dkk. 2018). Nilai IMT yang lebih tinggi akan berpengaruh terhadap resiko perkembangan hipertensi dari waktu ke waktu. Menurut National Health and Nutrition Examination Survey prevalensi hipertensi pada penderita obesitas dengan $IMT \geq 30 \text{ kg/ m}^2$ sebanyak 42,5% dan sebanyak 15,3% pada individu berat badan normal dengan $IMT < 25 \text{ kg/ m}^2$ (Landsberg dkk. 2013). Perhitungan IMT dilakukan dengan membagi berat badan (dalam kg) dengan dengan tinggi badan (dalam m^2). IMT dapat digunakan untuk memperkirakan lemak tubuh, namun tidak dapat digunakan untuk mengukur presentase yang pasti dari lemak tubuh (Müller dkk. 2016).

Berdasarkan data tersebut di atas, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara Indeks Masa Tubuh (IMT) dengan hipertensi pada usia pertengahan 45-59 tahun. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk menemukan jawabannya dengan melakukan pembuktian secara ilmiah melalui penelitian yang difokuskan untuk mengetahui apakah ada hubungan indeks masa tubuh (IMT) dengan prevalensi hipertensi pada pra lansia 45-59 tahun di Puskesmas Buleleng I.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan antara indeks masa tubuh dengan prevalensi hipertensi pada pra lansia 45-59 tahun di Puskesmas Buleleng I?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan indeks masa tubuh dengan prevalensi hipertensi pada pra lansia 45-59 tahun di Puskesmas Buleleng I.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui indeks masa tubuh pada pra lansia 45-59 tahun di Puskesmas Buleleng I
- 2) Mengetahui prevalensi hipertensi pada pra lansia 45-59 tahun di Puskesmas Buleleng I

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk perkembangan ilmu dan dapat digunakan sebagai referensi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi keluarga atau masyarakat dalam menerapkan pola hidup sehat dan bisa juga menjadi penyuluhan khususnya bagi tenaga kesehatan dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.